

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR  
DEWANTARA PADA ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**OLEH :**

**MURIDIAN WIJATI**  
**NIM. 1711250076**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN, 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Muridian Wijiaty  
NIM : 1711250076

Kepada,  
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Muridian Wijiaty  
NIM : 1711250076

Judul : Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah.

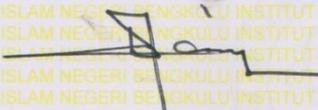
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

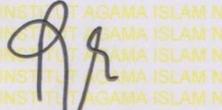
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. Rohimin, M. Ag  
NIP. 196405311991031001

  
Fatrica Svafri, M. Pd  
NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini”** yang disusun oleh: **Muridian Wijati NIM 1711250076** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat Tanggal 29 Januari 2021 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Ketua  
**Dr. Suhirman, M.Pd**  
NIP. 196802191999031003

Sekretaris  
**Fatrica Syafri, M.Pd**  
NIP. 198510202011012011

Penguji I  
**Dr. Al-Fauzan Amin, M. Ag**  
NIP. 197011052002121002

Penguji II  
**Wira Hadi Kusuma, M.Si**  
NIP. 198601012011012

Bengkulu, Februari 2021  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP.196903081996031001

## MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

(Qs. Al-Qashash: 77)

“senantiasalah beristigfar, bersyukur, memaafkan dan ikhlas”

(Muridian Wijiati)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis berhasil menyelesaikan study ini namun semua ini bukanlah akhir dari perjuangan penulis melainkan awal dari sebuah harapan, impian dan cita-cita. Jalan untuk membahagiakan orang-orang yang disayangi masih panjang dan dengan ridho Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Terkhusus ibuku Sujilah yang telah mengandung, melahirkan, menyusui serta merawatku dengan penuh cinta kasih dan sayang. Ayahku Munari yang telah berjuang, banting tulang dalam membesarkanku, memenuhi segala kebutuhanku, serta mendidikku dari lahir hingga aku dewasa.
2. Teruntuk kakak kandungku (Munanjar Wijiono, Muhendra Wijayanto, Muripian Wijardi, dan Muhammad Wijisutrino) kakak iparku (Safitri dan Fitriyani) keponakanku (Zacky, Zahwa dan Afzar) yang tak hentinya memberikan doa, semangat dan motivasi terhebatnya.
3. Keluarga besar Matoha dan Wartumi yang telah mendukung dan mensupportku.
4. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Fatrica Syafri M. Pd. I selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen PIAUD IAIN Bengkulu yang telah mendidik dan telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kedepannya.
6. Sahabat seperjuanganku, (Anjeli aliya PS dan Khusnul Khotimah)
7. Squad Fillah (Aknes zelly Meyriana, Bhetri Yurmarlina, Ardhea Rizka Mumtadzah, Puspita Dewi, Diane Chesari Angelia dan Novritsa Ayu Wardi)
8. Team Prodi Kece Ovi Arieska Mefa M. Pd, Sarinah M. Pd, Ulan Dwi Desari M. Pd.
9. Teman-teman seperjuangan PIAUD C 2017 dan Teman-teman KKN kelompok 32
10. Civitas Akademika IAIN Bengkulu, Agama, Almamater, Bangsa dan Begara Indonesia.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muridian Wijiati

Nim : 1711250076

Program Studi: PIAUD

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021  
Saya Yang Menyatakan



**Muridian Wijiati**  
NIM: 1711250067

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muridian Wijati  
NIM : 1711250076  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA ANAK USIA DINI**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <https://smallseotools.com/plagiarism-checker/>. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 8,21 % dan dinyatakan dapat diterima.

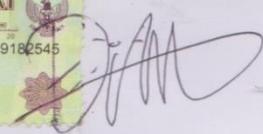
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui  
Ketua Tim Verifikasi

  
Dr. H. Ali Akbariono, M.Pd  
NIP. 197509252001121001

Bengkulu, 22 Januari 2021  
Yang Menyatakan



  
Muridian Wijati  
NIM. 1711250076

## ABSTRAK

**Muridian Wijiati, 2017 NIM. 1711250076. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA ANAKUSIA DINI. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag Pembimbing II: Fatrica Syafri M. Pd. I**

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara

Pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini muncul karena kurangnya kajian yang membahas tentang penerapan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang sejatinya pendidikan khas Indonesia yaitu berdasarkan dan bersumberkan pada budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural menurut Ki Hajar Dewantara dan untuk mengetahui penerapan pendidikan multikultural pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menguraikan pendidikan multikultural menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural pada anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara ialah suatu pendidikan yang bersifat menuntun tumbuh kembangnya kodrat anak, agar anak dapat menjadi manusia yang merdeka dan bahagia dengan mendapatkan seluruh haknya dengan mengutamakan latar belakang budaya peserta didik, menciptakan suasana belajar melalui permainan dan menggunakan metode pembelajaran sistem among serta menerapkan pendidikan multikultural pada tiga konsep pendidikan yaitu Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim*

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini”**. Sholawat beserta salam semoga Allah SWT selalu mencurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari sepenuhnya, penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M,Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi M. Ag. M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan Staf Karyawan.
3. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Pembimbing I, yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini hingga selesai.

4. Fatrica Syafri, M. Pd. I selaku Ketua Prodi PIAUD yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan mahasiswa PIAUD. Serta selaku Pembimbing II Skripsi yang selalu memberikan motivasi, semangat, membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Dr. Al-Fauzan Amin, M. Ag selaku penguji utama dan Wira Hadi Kusuma, M. Si selaku penguji anggota, yang telah berkenan untuk menguji skripsi ini dan telah memberikan arahan guna perbaikan hingga selesai.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada seluruh Mahasiswa PIAUD IAIN Bengkulu.
7. Segenap dosen dan karyawan fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan selama ini.
8. Kepala dan staf perpustakaan IAIN Bengkulu.
9. Rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Aamiin

Bengkulu, 29 Januari 2021

**Muridian Wijiati**  
NIM. 1711250076

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Identifikasi Masalah .....	8
D. Batasan Masalah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural	
1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	11
2. Paradigma Pendidikan Multikultural .....	14
3. Pendekatan Pendidikan Multikultural .....	15
4. Strategi Pembelajaran Multikultural .....	16
5. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural .....	17
6. Pendidikan Multikultural Di Indonesia .....	18
7. Masyarakat Yang Multikultural .....	19
8. Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini .....	20

9. Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara .....	21
B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	22
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	26
3. Karakteristik Anak Usia Dini .....	27
4. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	31
5. Perkembangan Emosional Dengan Multikultural Anak Usia Dini .....	36
6. Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hajar Dewantara.....	38
C. Telaah Pustaka .....	40
D. Kerangka Teoritik .....	43

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Data Dan Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Keabsahan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	50

### **BAB IV. HASIL PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian	
1. Sejarah Singkat Pendidikan Multikultural.....	52
2. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	53
3. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang pendidikan.....	56
a. Pengertian Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	56
b. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	58
c. Strategi Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	60
4. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Multikultural	
a. Pengertian Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara.....	62
b. Pendidikan Taman Kanak-Kanak .....	64
c. Strategi Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara .....	67

B. Analisis Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini dan Penerapannya.....	69
--	----

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	79

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## AFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Karakteristik Anak Usia Dini.....	29
Tabel 2.2 Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	33
Tabel 4.1 Implikasi Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara.....	74
Tabel 4. 2 Implementasi Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 3 : Lembar Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Lembar Pengesahan Penyeminar
- Lampiran 5 : Lembar Nota Penyeminar
- Lampiran 6 : Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 9 : Lembar Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 10 : Lembar Nota Pembimbing
- Lampiran 11 : Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cita-cita reformasi untuk menciptakan tatanan masyarakat Indonesia dilakukan dengan cara membangun kembali tatanan yang dibangun oleh rezim orde baru. Inti dari cita-cita spirit reformasi adalah terbentuknya sebuah masyarakat sipil yang demokratis, ditegakkannya hukum, terselenggaranya pemerintah yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial, terciptanya rasa aman, terjaminnya kelancaran produktivitas warga masyarakat dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 227.

<sup>2</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, h. 04.

Berdasarkan kenyataan yang memilukan tersebutlah, maka keberadaan pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>3</sup> Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum, di samping itu dapat mengembangkan landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi.<sup>4</sup>

Secara umum, pendidikan adalah bentuk bimbingan yang diberikan terencana, memerlukan proses, memerlukan evaluasi guna mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki setiap individu.<sup>5</sup> Sedangkan undang-undang mengenai system pendidikan nasional pasal 4 no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskrimintif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, h. 25.

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 227.

<sup>5</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), h.68.

<sup>6</sup> Undang-Undang No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

Multikultural pada hakikatnya telah ada di dalam al-qur'an surah Al-Hujurat:13 dan Surah Ar-Rum: 22 Sebagai berikut :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: ”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat:13)<sup>7</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنَاتِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ۝ ٢٢

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan belain-lainan bahasamu dan warna kulitmu . Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 22)<sup>8</sup>

Multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan juga di artikan sebagai bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untk mencapai tingkat dewasa, oleh

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 412.

<sup>8</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 324.

karena itu sejak dinilah anak di ajarkan atau diberi pengalaman akan konsep multikultural baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.<sup>9</sup>

Anak usia dini adalah sosok peniru yang ulung mereka dapat belajar dari suatu yang di lihat maupun yang didengar, dari pengalaman dan pengamatan yang dilakukan. Sesuai dengan pendapat John Amos Comenius, mengatakan bahwa pendidikan harus di mulai sejak dini, sejak anak lahir pendidikan sudah perlu dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan seluruh indranya.<sup>10</sup>

Pada intinya, pendidikan multikultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komitmen untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih toleran, dapat menerima dan memberi didalam perbedaan budaya, demokratis dalam perikehidupan, mampu menegakkan keadilan dan hukum, memiliki kebanggaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, secara individual dapat kolektif serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama yang benar dalam lingkungan pergaulan. Pendidikan multikultural merupakan pembiasaan, pemberian bimbingan, dan pengkondisian terhadap anak agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, sosial, ekonomi dan agama. Dengan demikian anak

---

<sup>9</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 20.

<sup>10</sup> Sutri Atun, *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018. h. 03.

akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan problem kehidupannya.<sup>11</sup>

Pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat diberikan dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Selain itu diperlukan penyampaian nilai-nilai yang bersifat universal dengan kerifan lokal seperti kedamaian, kerjasama, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan.<sup>12</sup>

Dari observasi awal, peneliti menemukan salah satu PAUD di kota Bengkulu telah menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya seperti sebelum berdoa guru selalu menjelaskan bagaimana cara berdoa ataupun cara beribadahnya menurut agama masing-masing dan pada anak-anak yang berbeda warna kulit maupun bahasa guru selalu memberi pengertian bahwa walaupun kita beda kita tetaplah makhluk tuhan, selain itu ada juga kegiatan-kegiatan yang dimana anak-anak dipersilahkan untuk mengenakan pakaian adat dari daerah masing-masing, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Istilah pendidikan multikultural memang terkesan baru beberapa tahun terakhir digunakan dan dikenal oleh sebagian masyarakat namun

---

<sup>11</sup> Widya Ayu Puspita, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (BP-PAUDNI Regional II Surabaya).

<sup>12</sup> Arman Man Arfa, *Pendidikan Paud Berbasis Multikultural*, Fakultas Uswah IAIN Ambon, Oktober 2018, Vol 11, No. 02.

<sup>13</sup> Lidya Agustin, (Kepala Sekolah PAUD Hang Tuah Kota Bengkulu), Wawancara pada 11 September 2020

pendidikan multikultural sejak dulu sudah diterapkan didalam lingkungan pendidikan ialah yang dikenal dengan pendidikan kebudayaan. Salah satu tokoh yang mengajarkan pendidikan multikultural sejak tahun 1922 adalah Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional juga merupakan tokoh pendidikan multikultural karena didalam jika dilihat dari pemikiran Ki Hajar di Perguruan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

Teori yang digunakan oleh Ki Hajar didalam pendidikannya dikenal dengan sistem among yang berbunyi: Ing Ngarso Tulodho (didepan harus memberi contoh yang baik), Ing Madyo Mangun Kurso (ditengah harus dapat membangun) dan Tut Wuri Handayani (dibelakang harus dapat mendorong dan memberi semangat). Kosep among sendiri berarti manusia ideal yang dapat menyesuaikan diri dimanapun ia tengah berperan.<sup>14</sup> pendekatan pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar yaitu dengan metode permainan, tarian dan lagu. Dari apa yang telah peneliti baca dari berbagai sumber dan juga peneliti melihat penerapannya maka , peneliti menganggap penting untuk melaksanakan penelitian ini.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dengan harapan adanya perbaikan pendidikan kebudayaan untuk menjadi pedoman hidup, maka

---

<sup>14</sup>Rusman. 2015, *Redefinisi Teori Among Ki Hajar Dewantara*, (<https://www.kompasiana.com/rusman245/5500f04ca333114e75512706/redefinisi-teori-among-ki-hajar-dewantara#>), diakses 12 Oktober 2020

<sup>15</sup> Nisaul Khoiriah, *Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. h. 20.

peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini**”

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan akan keanekaragaman kebudayaan yang di tandai dengan keberagaman gender, etnik, ras, budaya, strata, sosial, dan agama sebagai bentuk respon akan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

### **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat 6 aspek perkembangan diantaranya perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik dan perkembangan sosial emosional.

Pendidikan multikultural anak usia dini terdapat aspek perkembangan sosial-emosional anak yang dikembangkan.

Perkembangan sosial-emosional adalah proses perkembangan anak

---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>), diakses 12 Oktober 2020

dalam berintraksi dengan lingkungan sekitarnya kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa.

### **3. Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara memiliki nama lengkap Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir di Pakualam pada 02 Mei 1889 – meninggal di Yogyakarta. 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Ki Hajar Dewantara adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyai maupun orang-orang Belanda.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang multikultural pada masyarakat, orang tua dan pendidik.
2. Masih banyak lembaga PAUD yang belum menerapkan pendidikan multicultural
3. Masih banyak anak yang belum faham tentang budaya
4. Kurangnya pengenalan tentang multikultural pada anak usia dini oleh orang tua dan pendidik
5. Belum terkonsepnya pendidikan multikultural bagi anak usia dini

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini berjalan terarah dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Penelitian ini fokus pada pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan multikultural
2. Penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan multikultural pada Anak Usia Dini

#### **E. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Bagaimana Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini?**

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara
2. Untuk mengetahui Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara

#### **G. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian di atas dapat tercapai dengan baik, maka kegunaan penelitian ini adalah :

### 1. Secara Teoritis

Kajian pengembangan ilmu pendidikan ini diantaranya sebagai sumbangan pemikiran tentang konsep Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini, Serta dapat di jadikan acuan dalam penelitian yang lebih relavan.

### 2. Secara Praktis

Secara diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

- a. Bagi peneliti yaitu untuk menmbah pengetahuan bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan multikultural anak usia dini
- b. Bagi lembaga PAUD yaitu untuk meningkatkan metode pembelajaran multikultural.
- c. Bagi orang tua sebagai bahan referensi dan informasi, agar dapat menggunakan metode pembelajaran multikultural.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

##### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), Kultur (budaya), dan isme (aliran/faham). Secara hakiki, dalam kata yang terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusianya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi manusia.<sup>17</sup> Multikulturalisme adalah sebuah faham yang menekankan pada kesedrajan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.

Sedangkan secara terminologis, multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan ragam kehidupan didunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (*multikultural*) yang ada didalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system, budaya, kebiasaan, agama dan politik yang dianut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), h.75-76.

<sup>18</sup> Rohimin, R. (2018). *MENGAGAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS AL-QURAN Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam*. Nuansa, 11(2).

Suparlan menyebutkan bahwa multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan menganggap perbedaan dan kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta fungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Karakteristik Kultur (kebudayaan) meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian pula mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun, pertanian, pemburuan, cara ia membuat alat/pecah belah, pakaian, cara untuk

---

<sup>19</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: CV. Pustaka Pelajar, 2015), h.4-5.

menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Sementara itu, manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah SWT di dunia ini yang berkebudayaan atau makhluk yang mampu menciptakan kebudayaan.<sup>20</sup> Berdasarkan karakteristik kultur tersebut maka secara umum dapat dijelaskan bahwa kultur adalah ciri-ciri dan tingkah laku manusia yang dipelajari. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.<sup>21</sup>

Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri:

- a. Tujuannya membentuk “manusia berbudaya” dan menciptakan “manusia berbudaya (*berpradaban*)”.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek aspek peradaban dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (Multikulturalis).
- d. Evaluasinya di tentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>22</sup>

Kultur yaitu berdaya upaya untuk memperbaiki segala dasar-dasar kebatinan (bakat), segala kekuasaan atau kepandaian dan segala

---

<sup>20</sup> Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: IRCiSiD, 2017), h. 15-16.

<sup>21</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-8.

<sup>22</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.187.

kekuatan yang ada dalam hidup manusia, perbaikan mana harus harmonis (patut, runtut, laras) dan sempurna matang dan masak.

## 2. Paradigma Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif yaitu memiliki kekayaan khazanah budaya yang beragam, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif karena kadang-kadang keragaman dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan instabilitas, baik secara keamanan, sosial, politik, maupun ekonomi.<sup>23</sup>

Dalam menghadapi pluralisme budaya diperlukan paradigma yaitu paradigma pendidikan multikultural, sebab pendidikan multikultural akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama.<sup>24</sup>

Dengan demikian multikulturalisme penting untuk menunjukkan bahwa pendidikan telah menciptakan kesadaran dengan meminimalisir kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama.

---

<sup>23</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 54.

<sup>24</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.75-76.

### 3. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Mendisain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat mengandung tantangan yang tidak ringan, apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi yang bersifat rasial seperti siswa yang berbeda warna kulitnya, budayanya lebih dominan, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal dan pendekatan perspektif ganda, pendekatan kajian kelompok di rancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan kelompok-kelompok tertentu secara lebih mendalam. Sedangkan pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran yaitu meningkatkan empati dan menurunkan prasangka.<sup>26</sup>

J.A. Banks menawarkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pendekatan Kontribusi (Memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya kedalam pembelajaran yang sesuai)
- b. Pendekatan Aditif (Penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya)

---

<sup>25</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 191.

<sup>26</sup> Suparlan Al Hakim dan Sri Utari, *Pendidikan Multikultural Strategi inovatif Pembelajaran dan Pluralis Masyarakat Indonesia* (Wisma Kalimetro: Madani Media), 2018, h. 8-9.

- c. Pendekatan Transformasi (Mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis)
- d. Pendekatan Aksi Sosial (Mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan).<sup>27</sup>

Dari empat pendekatan yang ditawarkan oleh J. A Banks maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan kedalam materi pada kurikulum dan dapat dipadukan pada situasi pengajaran.

#### **4. Strategi Pembelajaran Multikultural**

Strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Banks, *An Introduction to Multicultural*, h. 29.

<sup>28</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), h. 25-26.

Dalam pembejaran multikultural, strategi dialog mendalam dan berfikir kritis dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. melalui dialog secara mendalam berfikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Siswa yang melakukan pengalaman belajar di dalam kelas menggunakan pendekatan multikultural diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik.<sup>29</sup>

Dengan demikian maka pendidikan multikultural sangat penting di terapkan dalam dunia pendidikan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah, Melalui pendidikan berbasis multikultural sikap dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama dan budaya.

##### **5. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural**

Yaya suryana dan rusdian dalam bukunya yang berjudul (*Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengantar Jati Diri Bangsa*) menyatakan bahwa bangsa indonesia menganut prinsip falsafah yang majemuk yaitu, Bhineka Tunggal Ika, kalimat ini sebagai pemersatu atas keragaman budaya , bahasa, suku etnis, dan agama. prinsip kebhineka-an ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi dan budaya serta agama tanah air dari sabang sampau

---

<sup>29</sup> Suparlan Al Hakim dan Sri Utari, *Pendidikan Multikultural Strategi inovatif Pembelajaran dan Pluralis Masyarakat Indonesia* (Wisma Kalimetro: Madani Media), 2018, h.78.

marauke. Pentingnya model-model pendidikan multikultural adalah sebagai alasan pendidikan falsafah Bhineka Tunggal Ika dan juga sebagai bentuk-bentuk kreativitas. Konsep pengembangan kurikulum multikultural bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin didalam masyarakat.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan multikultural memiliki arti penting untuk melakukan proses pertumbuhan kembangan kehidupan masyarakat multicultural menuju terbentuknya manusia-manusia yang memiliki karakter bermoral.

## 6. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Di indonesia pendidikan multikultural relative baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat indonesia yang heterogen, plural. Terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak 1999 sampai saat sekarang ini. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah (otoda).<sup>31</sup>

Perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter militeristik Orde Baru karena hempasan badai reformasi. Peran pendidikan dalam

---

<sup>30</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 305-310.

<sup>31</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 198.

multikulturalisme hanya dapat di mengerti dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain. Seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmodernisme, antropologi dan sosiologi. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang meniscayakan multietnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang plurasis. Oleh karena itu pendidikan multikultural diusung sedemikian rupa agar terciptanya relasi yang harmonis.

## 7. Masyarakat yang Multikultural

Bagi masyarakat indonesia yang telah melewati masa reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang dibayangkan. Tetapi konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat.<sup>32</sup>

Peran keluarga dan masyarakat yang terdeskriminasi dalam suku bangsa, agama, ras/etnis dan golongan (SARA) harus difungsikan sebagai komponen bangsa yang memiliki komitmen sebagai pendukung sekaligus penikmat budaya daerah-daerah yang ada di nusantara. Sebab keluarga dan masyarakat indonesia adalah sebuah subjek pencipta , pengembang dan pelestari budayanya. Keluarga dan masyarakat harus memiliki cara pandang yang sama dalam memandang kehidupan sosial-budaya bangsa dan negaranya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 98.

<sup>33</sup> Suparlan Al Hakim dan Sri Utari, *Pendidikan Multikultural Strategi inovatif Pembelajaran dan Pluralis Masyarakat Indonesia* (Wisma Kalimetro: Madani Media), 2018, h. 15.

## 8. Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan secara sistematis sejak usia dini yaitu mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang tertinggi yang diarahkan menuju terwujudnya pembangunan karakter yang dalam proses pendidikan mesti melampaui tiga domain sebagaimana disinggung oleh bloom dkk. dengan taksonominya, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>34</sup> Peran pendidikan multikultural memikul beban lebih berat. Sebab, tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih luas lagi adalah menata pembangunan mental bangsa. Dalam membangun karakter termasuk didalamnya nilai kejujuran, disiplin dan sebagainya, menurut Lickona memerlukan suatu proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga dimensi moral, yaitu; *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting pola penanaman pendidikan multikultural sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini diyakin dapat berperan dalam membentuk watak anak sejak usia dini sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang mempunyai rasa nasionalisme yang tertanam, terpatrit dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Bentuk pendidikan multikultural pada anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuh kembangkan nilai keberagaman dalam hidup.

---

<sup>34</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), h. 66.

<sup>35</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, h.72.

## 9. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yang berlaku sebagai laku kodrat (*instinct*) itu berupa pemeliharaan terhadap anak-anak, serta latihan-latihan tingkah laku yang diperlukan suatu saat untuk hidup dan penghidupannya. sebagai suatu usaha kebudayaan, maka pendidikan itu bertujuan untuk memberi tuntunan didalam perkembangan tubuh dan jiwa anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak mendapatkan kemajuan dalam kehidupan lahir dan batin menuju arah adab kemanusiaan. Kebudayaan yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni alam dan zaman.<sup>36</sup>

Dalam pada itu untuk meyempurnakan perkembangan budi pekerti anak-anak jangan dilupakan akan dasar dari “Bhineka Tunggal Ika”, yaitu mementingkan segala unsur-unsur kebudayaan yang baik-baik dimasing-masing daerahnya kanak-kanak sendiri, dengan maksud pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi melaksanakan ”konvergensi” seperlunya, menuju kearah persatuan kebudayaan Indonesia secara *Evolusi* sesuai dengan alam dan zaman.<sup>37</sup>

Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan yang bersumber kebudayaan sendiri dan kepercayaan atas kekuatan untuk tumbuh. Pendekatan budaya yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini melalui permainan, nyayian,

---

<sup>36</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, ( Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 43-44.

<sup>37</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 274.

dongeng, olahraga, sandiwara, bahasa, seni, agama dan lingkungan alam.<sup>38</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among (Tuhan) segala alat-alat yang bersifat mendidik anak.<sup>39</sup>

Dengan demikian pendidikan multikultural pada anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu pendidikan yang dapat membuat anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya, menerapkan pendidikan yang tidak memaksa, pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga anak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan derajatnya sesuai dengan apa yang diinginkannya.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang melewati masa bayi (0-12 bulan), masa batita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (4-6 tahun), disetiap masa yang dilalui oleh anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Bredekamp mengatakan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia nol tahun sampai dengan delapan tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok,

---

<sup>38</sup> Mutiara Magta, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Anak Usia Dini, Vol. 7 Edisi 2 (November 2013).

<sup>39</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 241.

<sup>40</sup> Novan Ardi Wiyani, *Perkembangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 16.

yaitu: kelompok bayi (0-2 Tahun), kelompok 3-55 Tahun dan 5-8 Tahun.<sup>41</sup>

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang artinya pergaulan dengan anak-anak. Maksudnya pendidkn merupakan suru usaha yang disengj dalam memberikan bimbingan kepada anak agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan adalah bentuk bimbingan secara terencana, memiliki proses, dan memerlukan evaluasi dengan kerjasama anatar orang tua dan lingkungan anak.<sup>42</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa penddikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan sebaiknya diberikan sejak dini.<sup>43</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

---

<sup>41</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 1-2.

<sup>42</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselordan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 67-8.

<sup>43</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), h. 30.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat dan memiliki tiga pokok tujuan yaitu: perlengkapan stimulasi, membantu memahami identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.<sup>44</sup>

Menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) bahwa, anak yang berusia 0-8 tahun memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Untuk itu, pendidik hendaknya mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik dan mental anak. Menurut Hasensrab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 3-6 tahun yang disebut dengan prasekolah, dan masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat.<sup>45</sup>

Secara institusional Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar),

---

<sup>44</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23.

<sup>45</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 89-90.

kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intellegensi), maupun kecerdasan spiritual.<sup>46</sup>

Bredekamp dan Coppole Berkata, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya yang menstimulasi membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan keterampilan pada anak.<sup>47</sup> Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.<sup>48</sup>

Salah satu tokoh filosofi pendidikan anak usia dini, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa anak adalah makhluk yang memiliki kodrat masing-masing dalam dirinya. Pendidik hanya dapat memberikan tuntunan pada kodratnya. Apabila anak berkodrat tidak baik, maka tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Namun jika kodrat anak sudah baik, maka pendidik harus lebih lagi membantu anak agar memiliki kodrat yang lebih baik lagi.<sup>49</sup>

Ki Hajar Dewantara Berkata bahwa mendidik anak harus dengan pemberian contoh (keteladanan) dan pembiasaan untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran anak melalui pelajaran

---

<sup>46</sup> Rohimin, R. (2017). Pendidikan spiritual anak usia dini: upaya penggalian narasi edukatif Al Quran dalam pembinaan rasa keagamaan pada anak. *NUANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10(2), 170-178.

<sup>47</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23.

<sup>48</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.17.

<sup>49</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, ( Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 3.

perintah/paksaan/hukuman, sedangkan pada masa sosio periode dengan cara laku dan pengamalan lahir dn batin. System pendidikan yang diberikan adalah sistem among yang berarti memberikan kemerdekaan, toleransi, dan demokrasi. Sistem among mampu mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaga.<sup>50</sup>

*Sistem Among* berasal dari bahasa jawa artinya *ngemong* yang maknanya mendampingi, membantu membantu dengan jiwa penuh pengabdian. Selain dari sistem among terdapat ajaran ari taman siswa yang masih terlaksana dengan jelas terutama dalam pendidikan anak usia dini yaitu Tri A: *Asah* artinya mengajak anak untuk berkompetensi secara sehat, *Asih* artinya saling mengasihi sebagaimana sesama anak bangsa dan *Asuh* artinya saling mengingatkan dan membimbing.<sup>51</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya dilakukan secara formal disekolah akan tetapi orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak. Ibu disebut sebagai pendidik pertama bagi anak karena melalui tangan ibu anak dapat merasakan sentuhan kasih sayang. Selebihnya saudara, guru, lingkungan

---

<sup>50</sup> Suprpto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 71-73.

<sup>51</sup>Teguh Hariawan, 2015, *Jejak Ki Hajar Dewantara Lihatlah Anak Sebagai Mawar* (<https://www.kompasiana.com/www.teguh hariawan/552aba57f17e61ac37d623ac/jejak-ki-hajar-dewantara-lihatlah-anak-sebagai-mawar>), diakses 12 Oktober 2020

menjadi pendidik kedua setelah anak berintraksi dengan lingkungannya.<sup>52</sup>

Secara teoritis dan Filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan keperibadian menjadi seorang yang dewasa, yang berarti pikiran, perasaan, tingkah laku, dan kepribadian yang dewasa dalam mencipta rasa dan karsa. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah: *pertama*, terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal. *kedua*, terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan orang tua dalam mendidik anak. Dan *ketiga*, mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>53</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini pada prinsipnya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal melalui berbagai program pendidikan baik formal maupun nonformal, dalam keluarga maupun masyarakat.<sup>54</sup>

### 3. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usai dini yang secara umum atau dimiliki anak secara universal. Karakteristik atau sifat sebagai berikut, M. Solehuddin dan Lihat Fatimah:

---

<sup>52</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselordan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 70-71.

<sup>53</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselordan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 72.

<sup>54</sup> Khoiriah, N. (2019). *Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya Degan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).

- a. Anak bersifat unik menunjuk pada kekhasan setiap anak, sekalipun kembar masing-masing anak pada kembar tetap memiliki keunikan.
- b. Anak bersifat egosentris menunjuk pada kecenderungan kecenderungan anak untuk memperoleh segala sesuatu yang tertuju pada kepentingan dirinya sendiri.
- c. Anak bersifat aktif dan energik hal ini tampak dalam segala aktivitasnya, seperti tak pernah diam ketika melakukan berbagai kegiatan, sangat energik, berlari, bergerat tak lelah dan tak bosan.
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Anak bersifat eksploratif menunjuk pada aktivitas anak untuk menelusuri lebih jauh terhadap sesuatu yang pernah diketahuinya.
- f. Anak mengekspresikan perilakunya relatif secara spontan menunjuk maksud kepolosannya dalam melakukan sesuatu.
- g. Anak senang dan kaya fantasi dunia anak penuh dengan sesuatu yang imajinatif, khayal.
- h. Anak mudah frustrasi jika sesuatu yang dibuatnya atau dilakukan terhadapnya tidak sesuai selera atau tidak menyangka, ia akan kecewa, marah, menangis.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek dia belum focus pada sesuatu untuk sabar dalam jangka waktu cukup lama.
- k. Anak bergairah untuk belajar dan belajar dari pengalaman.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Disamping sifat diatas, ada juga sifat yang lain yang sangat kuat dimiliki oleh anak, yakni keinginan meniru yang tinggi, ucapan, sikap, dan prilaku yang tampak olehnya yang dibuat atau ditampilkan oleh orang disekitarnya akan ditirunya.<sup>55</sup> Untuk memahami karakteristik anak lebih lanjut, berikut paparan yang membahas karakteristik setiap aspek perkembangan, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, maupun moral-spiritual. Yelon dan Weinstien.<sup>56</sup>

Tabel. 2.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Aspek Usia	Usia 1-3	Usia Prasekolah
1.Fisik	1. Sangat Aktif 2. Berjalan merangkak, berjalan, berlari, memanjat, maka sendiri, bermain balok, dan menggaruk. 3. Belajar kebiasaan ke toilet	1. Sangat aktif 2. Dapat engkoordinasikan mata dan tangan, melempar, menangkap, loncat, melompat, menggambar, dan menulis. 3. Dapat belajar

<sup>55</sup> Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*, ( Jakarta: PT. Grasindo, 2017), h.35-39

<sup>56</sup> Syamsul Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 51.

		keterampilan tangan sederhana.
2. Mental	<p>1. Perkembangan bahasa dari menangis ke berbicara</p> <p>2. Belajar konsep-konsep seperti: warna, satu dan banyak</p> <p>3. Memandang benda sebagai sesuatu yang dapat berperilaku.</p>	<p>1. Egosentris, belum memahami pandangan perasaan orang lain</p> <p>2. Perkembangan bahasa: dapat berbicara dalam bentuk kalimat, perbendaharaan bahasanya sudah bertambah banyak, dan sangat tertarik dengan kisah-kisah.</p> <p>3. Memiliki kesulitan untuk berfikir abstrak.</p>
3. Sosial	<p>1. Mulai senang bermain diluar rumah</p> <p>2. Menyenangi anak-anak yang lain, tetapi belum bisa bermain dengan mereka</p>	<p>1. Mulai menghormati otoritas</p> <p>2. Sudah dapat mengikuti aturan</p> <p>3. Sudah dapat berteman, meskipun belum mempunyai teman yang tetap.</p>
4.	1. Dapat merespon	1. Dapat merespon

Emosional	<p>terhadap kasih sayang dan persetujuan</p> <p>2. Masih bergantung pada orang tua</p> <p>3. Berkembang beberapa bentuk pernyataan perasaan dari yang sebelumnya hanya dengan menangis.</p>	<p>terhadap kasih sayang dan persetujuan</p> <p>2. Mulai memperhatikan tipe-tipe orang, baik yang terkait dengan jenis kelamin, peran, maupun kemampuannya</p> <p>3. Dapat merespon kegiatan rutin dengan baik</p> <p>4. Dapat mengekspresikan semua emosinya.</p>
-----------	---	--

#### 4. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dimulai sejak proses pembuatan dan terjadinya mitosis. Asupan gizi dan kualitas rangsang sangat menentukan proses perkembangannya sehingga melampaui fase-fase yang ditetapkan, yakni fase embrio (8 minggu), janin (10 minggu), bayi, *toddler*, usia TK hingga usia SD awal. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai aspek fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, hingga kognitif.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Itads, *Cerita Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 5-14.

### a. Fisik Motorik

Kemampuan fisik motorik anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu fisik motorik kasar dan fisik motorik halus. Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. pada motorik halus anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dengan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lain sebagainya. Sedangkan motorik kasar seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar dan berjongkok.<sup>58</sup>

### b. Kognitif

Kata kognitif berasal dari cognition yang sinonimnya adalah *knowing* yang berarti mengetahui. Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif pada anak usia dini. Pertama, teori tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Ia mengungkapkan bahwa manusia dalam hidupnya pasti melalui empat tahap perkembangan kognitif, keempat tahap tersebut antara lain tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 111.

<sup>59</sup> Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, h. 114.

**c. Bahasa**

Perkembangan bahasa anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pemberian stimulasi untuk mengekspresikan emosi seperti untuk mengungkapkan rasa senang, gembira maupun marah. Bahasa juga dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu juga menunjukkan perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional.

**d. Sosial-Emosional**

Perkembangan sosial emosional anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dari mengekspresikan perasaannya terhadap diri sendiri dan orang lain untuk bermain bersama dengan bahasa mereka seiring perkembangannya. Optimalisasi terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dilakukan agar anak memiliki kemampuan sosial berikut ini:

Tabel 2. 1  
Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

usia	Kemampuan Sosial-Emosional
0-3 bulan	1) Menatap dan tersenyum 2) Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan
3-6 bulan	1) Merespon dengan gerakan tangan dan kaki

	2) Menangis jika tidak mendapatkan keinginanya
6-9 bulan	1) Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong) 2) Menunjuk sesuatu yang diinginkan
9-12 bulan	1) Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan atau meronta kalau merasa tidak nyaman 2) Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata kata sederhana 3) Meniru cara menyatakan perasaan saying dengan memeluk
12-18 bulan	1) Menunjukkan reaksi marah jika mainanya diambil 2) Menunjukkan reaksi berbeda terhadap orang yang baru dikenal 3) Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri 4) Memperhatikan/atau mengenai teman0teman beraktivitas
18-24 bulan	1) Mengekspresikan berbagai macam ekspresi emosi (sedih, senang, marah, takut, kecewa) 2) Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain 3) Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainan yang sama

	4) Berekspresi dalam berlain peran (pura-pura)
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran)</li> <li>2) Menunjukkan sikap berbagi, membantu dan berkerja sama</li> <li>3) Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman karena kanak, dan lainnya.</li> <li>4) Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, atau pasien, menjadi penjaga toko atau pembeli)</li> </ol>
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bersabar menunggu antrian</li> <li>2) Ereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah, jika diganggu atau di perlakukan berbeda)</li> <li>3) Menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan</li> <li>4) Menunjukkan sikap toleran sehingga dapat berkerja dengan kelompok</li> </ol>
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mampu berbagi, menolong, dan membantu teman</li> <li>2) Antusias dalam melakukan perlombaan</li> <li>3) Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak</li> </ol>

	<p>memukul)</p> <p>4) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</p>
5-6 tahun	<p>1) Bersikap kooperatif dengan teman</p> <p>2) Menunjukkan sikap toleran</p> <p>3) Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya)</p> <p>4) Memahami tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat</p> <p>5) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat</p>

#### e. Nilai Agama dan Moral

Agama dan moral pada anak usia dini terkait dengan kecerdasan spiritual anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>60</sup>

#### 5. Perkembangan Emosional Dengan Multikultural Anak Usia Dini

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula prilaku belajar (*learning*).<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, h. 119.

<sup>61</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), h. 64.

diantara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Gardner, seorang psikologi dari Harvard yang dalam tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegence*) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan yang dapat ditumbuh-kembangkan. Kecerdasan pada dasarnya saling terintegrasi satu sama lain, intinya semua anak adalah cerdas.<sup>62</sup>

Selanjutnya kecerdasan emosi oleh Daniel Golemen sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Mengetahui apa yang dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri atau menjadi tolak ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Mengenai emosi sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; Peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif

---

<sup>62</sup> Mariana, E. (2018). *Konsep Mutiple Intelligences Hoard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).

dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dari bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk berkerja sama dan berkerja dalam tim.<sup>63</sup>

Pendidikan multikultural pada anak usia dini sejatinya terfokuskan pada karakteristik perkembangan sosial emosiaonal anak, sebab dalam kecerdasan sosial emosional anak dapat mencapai kesadaran dirinya terhadap lingkungan sekitar, memiliki rasa empati terhadap orang lain, mampu mengendalikan diri sendiri dan lain sebagainya. Oleh karena itu penddiikan multikultural ini sangat penting bagi pendidikan anak usia dini.

### **C. Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hajar Dewantara**

Tentang adanya perguruan untuk mendidik kanak-kanak di bawah umur 7 tahun, sudah sejak zaman belanda. Bahkan banyak pula saudara-

---

<sup>63</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2002), h. 166.

saudara sebangsa , teristimewa dari kalangan atasan, sudah ikut menggunakan perguruan itu yang terkenal dengan namanya “Frobelschool” untuk “Menyekolahkan” putera-puteranya kecil. Dalam soal pendidikan kanak-kanak di bawah umur 7 tahun mana sangat diperlukan permainan-permainan, nyanyian-nyanyian dan cerita-cerita kanak-kanak.<sup>64</sup>

Pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantara sepulang dari diasingkannya di belanda selama dua tahun (1913-1915), mendirikan taman lare atau Taman Anak atau *kindertuin* yang akhirnya berkembang menjadi taman indria.<sup>65</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan anak usia dini yang diberikan harus semaksimal mungkin dimana pendidikan pertama berasal dari keluarga, keluarga merupakan pusat yang tepat dan mempunyai keadaan yang paling baik didalam pendidikan anak. Orang tua adalah guru atau panutan yang dijadikan contoh untuk anak-anaknya.<sup>66</sup> pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak dimana pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar menjadi manusia bahagia. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat, artinya pendidikan harus disesuaikan dengan hidupnya supaya bermanfaat bagi kehidupan bersama.<sup>67</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan panduan didalam tumbuh kembangnya kepribadian anak-anak dengan pendidikan maka

---

<sup>64</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 278-279.

<sup>65</sup> Suyadi, Ulfah Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 90.

<sup>66</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menudju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, ( Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 104-105.

<sup>67</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menudju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, h. 3.

akan memandu segala kekuatan fitrah kodrati yang terwujud dalam setiap jiwa karakter anak-anak supaya menjadi anggota masyarakat yang merdeka, dan dapat menikmati keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>68</sup>

Dengan demikian PAUD di Indonesia sesungguhnya dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Pada masa ini setidaknya dapat ditelusuri melalui dua periode, yaitu pada masa pergerakan nasional pada penjajahan Belanda (1908-1941) dan masa penjajahan Jepang (1942-1945). Namun demikian, keberadaan PAUD di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan PAUD di dunia internasional.

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah suatu tulisan yang berisi tentang teori-teori dengan masalah penelitian dan berfungsi untuk membangun teori tersebut menjadi sebuah dasar studi dalam penelitian.<sup>69</sup>berikut beberapa tulisan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini, antara lain:

1. Muthoifin “Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara” jurnal ini membahas tentang pemikiran pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara berdasarkan pancadarma (lima asas). Hasil penelitian ini banyak menyinggung tentang bagaimana Ki Hajar Dewantara membangun dan mendirikan Taman Siswa, sebagaimana

---

<sup>68</sup> Hermawan Syaiful, *Ki Hajar Dewantara Putra Kraton Harapan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), h. 158-159.

<sup>69</sup> V. Wiratna Sujaweti, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Pers, 2014), h. 57.

pembelajaran dan pendidikan yang diterapkan di dalam Taman Siswa, tantangan-tantangan yang dihadapi selama membangun Taman Siswa serta peluang dan relevansinya dengan pendidikan saat ini.<sup>70</sup>

2. Arman Man Arfa “*Pendidikan PAUD Berbasis Multikultural*” Jurnal ini mengkaji tentang pentingnya penerapan pendidikan berbasis multikultural pada anak usia dini agar dapat ditumbuh kembangkan sejak dini sehingga masa depan masyarakat dapat tertera dengan baik sesuai dengan cita-cita. Serta membahas tentang konsep pendidikan multikultural sesungguhnya yaitu pendidikan yang mengukung keragaman etnik, budaya dan agama dengan tujuan yang dicapai dalam membangun ide dan gagasan menerapkan strategi dengan membangun keragaman budaya dalam bingkai kebersamaan.<sup>71</sup>
3. Tesis Farida Rohayati, yang berjudul “*Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara*” metode penelitian ini adalah penelitian ini kualitatif yang bersifat naturalistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara Menggunakan “*Sistem Among*” dimana pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa seraf paksaan. Dengan mekankan landasan landasan yang sudah di terapkan yang tujuan utamanya mengangkat derajat manusia.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, IAIN Surakarta

<sup>71</sup> Arman Man Arfa , *Pendidikan PAUD Berbasis Multikultural*, Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Vol. 11, No. 02, 2018, IAIN Ambon

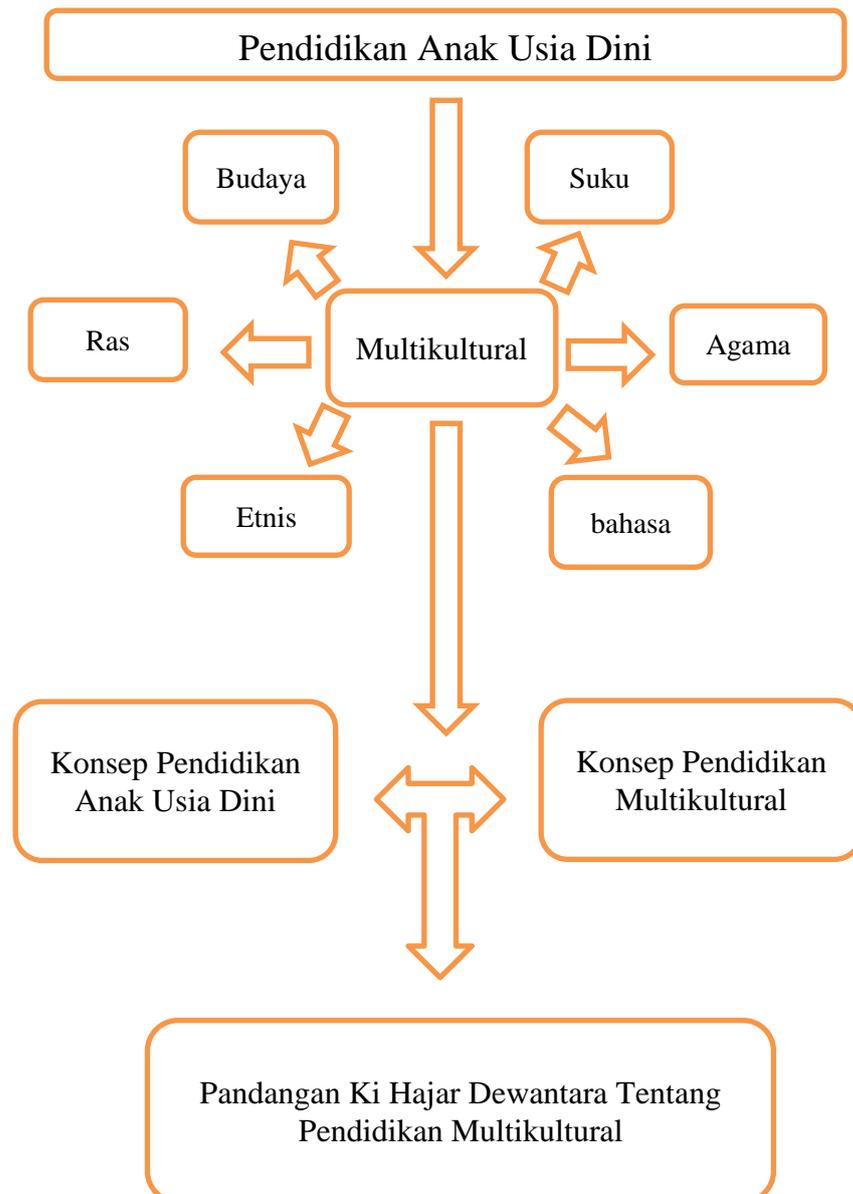
<sup>72</sup> Tesis Farida Rohayati, *Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, 2018, UIN Sunan Kalijaga

4. Skripsi Nisaul Khoiriah “Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang merupakan tuntunan kodrat yang dimiliki.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, belum ada yang membahas secara lebih spesifik tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan multikultural pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis *Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia dini*.

### E. Kaerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan faktor telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian (*Library research*) atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, manuskrip dan sumber-sumber lainnya.<sup>74</sup>

Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).<sup>75</sup> Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, filsafat dan sastra.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

<sup>74</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, h. 10-16.

<sup>75</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 07-09.

<sup>76</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 4.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa historis dan peristiwa fikiran.<sup>77</sup>

## B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber data tersebut sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi literature atau kepustakaan, Data primer penelitian yaitu:

#### a. Sumber utama Karya Ki Hajar Dewantara

- 1) Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 1977.
- 2) Karya Ki Hajar Dewantara bagian kedua Kebudayaan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 1967
- 3) Menuju Manusia Merdeka karya Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Leutika, di Yogyakarta pada tahun 2009.

---

<sup>77</sup> V. Wiratna Sujarweti, *Metodelogi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 11.

## 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian ini, data skunder adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, karya Novi Mulyani, M.Pd.I, di terbitkan oleh Kalimedia di Yogyakarta pada tahun 2016
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, karya Mansur diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2005
- 3) Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Pedoman bagi Guru, Orang tua, Konselor,dan Praktisi PAUD karya Safrudin Aziz, M.Pd.I, diterbitkan oleh Kalimedia di Yogyakarta pada tahun 2017
- 4) Pendidikan Anak Usia Dini, Karya Ahmad Susanto diterbitkan oleh Bumi Aksara di Jakarta pada tahun 2017
- 5) Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara, karya Muchammad Tauchid, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa di Yogyakarta pada Tahun 2011
- 6) Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1859, karya Suprpto Raharjo, diterbitkan oleh Gerasi di Yogyakarta pada tahun 2014
- 7) Pendidikan Multikultural *Cross-Cultural Understanding* untuk Demokrasi dan Keadilan karya M. Ainul Yaqin, M. Ed, diterbitkan oleh Pilar Media di Yogyakarta pada tahun 2005

- 8) Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan karya Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, diterbitkan oleh UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI) di Malang pada tahun 2011
- 9) Pendidikan Multikultural karya Choirul Mahfud diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2016
- 10) Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengantar Jati Diri Bangsa Konsep Preinsip dan Implementasi karya Drs. Yaya Suryana, M. Ag dan Dr. H. A Rusdiana, M.M diterbitkan oleh CV Pustaka Setia di Bandung pada tahun 2015
- 11) Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia karya Suparlan Al Hakim dan Sri Untari diterbitkan oleh Madani Media di Malang pada tahun 2018
- 12) Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah *Rahmatan Lil'alamin* karya Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo di Jakarta pada tahun 2015
- 13) Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia karya Prof. Dr. Nasarudin Umar, M.A, diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo di Jakarta pada tahun 2019
- 14) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini karya Suyadi dan Maulidya Ulfah diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung tahun 2013

- 15) Mengenal dan Memahami PAUD karya Dr. Helmawati, S.E, M. Pd.I diterbitkan oleh PT Remaja Rosda Karya di Bandung pada tahun 2015
- 16) Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini , ditulis oleh Mutiara Magta, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 Edisi 2 (November 2013)
- 17) Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia, dirulis oleh Henricus Suparlan dalam Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa pada tahun 2015.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpuln data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.<sup>78</sup> Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni..<sup>79</sup>

Sehingga untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi, dengan menggunakan benda-benda tertulis, seperti: majalah, buku, atatan

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 224.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 240.

harian, notulen rapat, dan lain sebagainya. Kemudian dokumen yang diperoleh dari data utama maupun data pendukung nantinya akan diorganisasikan dan dikelompokkan secara selektif sesuai kategorisasi yang berdasar pada kajian isi (*content analysis*). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadaka penelitian kepustakaan yang memuat data primer
2. Mengumpulkan data penunjang
3. Mengelompokkan data penunjang
4. Mendeskripsikan semua data ynag terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian
5. Melakukan analisis secara keseluruhan, dan
6. Menyimpulkan data.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga bagian,yaitu: *Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Observasi*.<sup>80</sup>

Bila peneliti melalukan pengumpulan data dengan triangulasi maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data dengan berbagai teknik dan berbagai sumber data. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 241.

menganalisis buku, jurnal dari berbagai sumber. Sehingga mendapatkan suatu hasil yang bertujuan pada Pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data adalah salah satu langkah penting untuk mengelola data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.<sup>81</sup>

Sehubungan dengan jenis penelitian ini yaitu *Library Research* atau studi kepustakaan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Data-data yang telah terkumpul melalui proses penyeleksian, dianalisis dengan menggunakan kajian isi, artinya penelitian isi teks dengan olahan filosofis dan teoritis. Analisis isi teks digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung tentang keseluruhan gagasan Ki Hajar Dewantara dan berdasarkan isi yang terkandung di dalam gagasan tersebut. Sedangkan untuk mengetahui biografi dari Ki Hajar Dewantara digunakan pendekatan sejarah atau *Histori Research*, karena salah satu jenis penelitian sejarah yaitu penelitian biografi, dimana penelitian juga terfokus pada kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, watak, sifat maupun pemikirannya.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan kerangka proses pemahaman terhadap makna yang di upayakan agar menghasilkan suatu rumusan pemikiran atau kesimpulan terhadap pendidikan multicultural.

---

<sup>81</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 103.

Sebagai hasil akhir penelitian ini yaitu pemikiran deskriptif dari Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. Pada penelitian ini, content analysis yaitu Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pendidikan Multikultural**

Akar dari kata multikultural adalah kebudayaan, dimana multikultural memandang bahwa masyarakat memiliki kebudayaan yang berlaku umum namun mencakup semua kebudayaan dari masyarakat- masyarakat kecil lalu membentuk masyarakat yang lebih besar.<sup>82</sup>

Multikultural telah ada sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut “era reformasi” dimana pada masa tersebut kebudayaan indonesia cenderung mengalami disintegrasi. krisis moneter, ekonomi dan politik yang mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultur. Dengan adanya krisis sedemikian rupa pada era reformasi menjadikan pendidikan sebagai alat politik dengan kata lain pendidikan belum dianggap penting, sehingga lambang “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna keragaman dan kesatuan hanya menekankan pada kesatuannya saja dan mengabaikan keragaman budaya masyarakat.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), h. 75.

<sup>83</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 81.

Multikultural sudah sejak dulu ada dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa yang terdiri dari beraneka ragam budaya menjadikan bangsa tersebut satu kesatuan dan bangsa yang besar. Oleh karena itu sebagai kekayaan bangsa yang luar biasa maka keragaman perlu diterima, dipelihara dan dijadikan alat pemersatu.<sup>84</sup>

Multikultural juga telah digunakan oleh para tokoh pendiri bangsa untuk mendesain kebudayaan Indonesia, salah satunya ialah tokoh pendidikan bangsa Indonesia yang biasa dikenal dengan Ki Hajar Dewantara yang sejak awal pemikirannya tentang pendidikan di negara ini berdasarkan pada kebudayaan, namun umumnya di Indonesia pendidikan multicultural ini termasuk dalam wacana yang relative baru, yang dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang sesuai dengan masyarakat.<sup>85</sup>

## **2. Biografi Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama lengkap Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada tanggal 2 Mei 1889, ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Soerjaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Ki Hajar Dewantara terlahir sebagai bangsawan kraton dan berhak memperoleh hak istimewa pada waktu itu, hak istimewa tersebut

---

<sup>84</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), h. 27-28.

<sup>85</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), h. 7.

adalah Ki Hajar memperoleh pendidikan yang hanya bisa disapat oleh segelintir anak yakni untuk kaum bangsawan atau priyayi saja.<sup>86</sup>

Walaupun berasal dari keluarga bangsawan, Ki Hajar pada masa kanak-kanak justru lebih senang bergaul dengan anak-anak dari rakyat jelata yang sudah pasti bertentangan dengan kebiasaan bangsawan pada masa itu. Ki Hajar merupakan seseorang yang pemberani, berkemauan keras, konsekuen, pantang mundur dalam mengejar cita-cita. Tahun 1913 Ki Hajar mulai menjadi sorotan atas keberninnya memberontak melalui tulisan yang menentang pemerintah belanda untuk memperingati 100 tahun Napolen (*Prancis*) menjajah indonesia, sehingga Ki Hajar dibuang di negeri belanda namun di tempat pembuangan Ki Hajar justru berkesempatan belajar tentang pendidikan dan pengajaran.<sup>87</sup>

Pendidikan dasar soewardi ditempuh di ELS (*Europeesche Larage School*) sekolah tersebut merupakan sekolah dasar pada masa kolonial belanda di indonesia. Tamat dari ELS, soewardi melanjutkan pelajarannya ke Kweekschool (*Sekolah Guru Belanda*), namun hanya berjalan satu tahun lalu pindah ke STOVIA (*Sekolah Dokter Bumiputera*) selama lima tahun, karena kecerdasan dan kemahirannya dalam berbahasa belanda sehingga ia menerima beasiswa. di STOVIA soewardi tidak sampai ulus dan terpaksa keluar karena sakit dan

---

<sup>86</sup> Syaiful Hermawan, *Ki Hajar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), H. 1-2.

<sup>87</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), H. 140-141.

beasiswa pun dicabut. Setelah keluar dari STOVIA, soewardi berkerja sebagai wartawan muda di beberapa surat kabar, soewardi juga berkiprah dalam organisasi sosial-politik.<sup>88</sup>

Pada 03 Juli 1922, Ki Hajar bersama rekan-rekan seperjuangannya mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, yaitu National Onderwijs Insstitut Taman Siswa (Perguruan Nasional Tamansiswa). Konsep pendidikannya benar-benar bersifat pribumi. Nama Raden Mas Soewardi Suryaningrat ditinggalkan pada tanggal 23 februari 1928 ketika genap berusia 40 tahun dan berganti nama Ki Hajar Dewantara. 17 agustus 1930 Ki Hajar mewakafkan seluruh perguruan Tamansiswa kepada Persatuan Tamansiswa.<sup>89</sup>

Pada tanggal 26 april 1959, Ki Hajar Dewantara Meninggal Dunia. Sepeninggalan Ki Hajar, Nyi Hajar Dewantara diangkat menjadi Pimpinan Umum Perguruan Tamansiswa. Nyi Hajar memimpin Tamansiswa dengan gaya kepemimpinannya yang lembut penuh asah, asih dan asuh.<sup>90</sup>

Sepeninggalan Ki Hajar dan Nyi Hajar, rumahnya dijadikan Museum Dewantara Kirti Griya. Tujuannya untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara, Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata akhirnya pada mare 2007 rumah tersebut dijadikan Cagar Budaya. Pada pagar rumah ditulis

---

<sup>88</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1995*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), H. 10-13.

<sup>89</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), H. 17-20.

<sup>90</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar*, H. 21-23.

“Padepokan” dan di dinding pintu masuk ditulis pemilik rumah Ki Hajar Dewantara dengan tulisan Jawa yang sangat artistik.

Ki Hajar Dewantara adalah bangsawan yang melepaskan atributnya dan menjadi bapak bangsa. Dalam pandangannya, pendidikan menunjukkan bangsa secara keseluruhan tanpa membedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi, oleh karena itu Ki Hajar Dewantara merupakan figur utama dalam perjuangan pembebasan manusia Indonesia.<sup>91</sup>

### **3. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan**

#### **a. Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan diartikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Tuntunan artinya, hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan dan kehendak kaum pendidik. Pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya).<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar*, H. 25.

<sup>92</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, ( Yogyakarta: Leutika, 2009), h.3-4.

Ki Hajar Dewantara dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan berdasarkan kebudayaan nasional dengan sebanyak mungkin mengambil unsur-unsur kebudayaan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur untuk dipertahankan dan dikembangkan. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara di sebut *Sistem Among*, *Among* mengandung arti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak menurut kemauannya dan berkembang menurut bakat kemauannya.<sup>93</sup>

Mendidik anak artinya mendidik rakyat dimana hidup saat sekarang ini merupakan hasil pendidikan yang diterima dari orang tua pada masa kanak-kanak, sebaliknya anak-anak yang di didik saat ini suatu hari akan menjadi warga negara. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak-anak itu berdasarkan kenasionalan karena jika tidak maka sudah tentu anak-anak tidak akan mengetahui lahir maupun batin, anak tidak mempunyai rasa cinta terhadap bangsa.<sup>94</sup>

Ada tiga aliran pendidikan yang mendasari jiwa anak-anak, diantaranya. *Pertama*, aliran yang dinamakan teori rasa anak yang lahir didunia itu seperti sehelai kertas yang belum ditulis sehingga pendidik boleh mengisi kertas kosong itu artinya pendidik memiliki hak sepenuhnya dalam membentuk watak dan budi dalam diri anak.

---

<sup>93</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 71.

<sup>94</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 3-4.

*Kedua*, aliran negatif yang mengatakan bahwa anak itu lahir seperti sehelai kertas yang sudah ditulisi sepenuhnya, oleh karena itu pendidikan dari siapapun tidak mungkin dapat mengubah karakter anak sehingga pendidik hanya mengawasi dan mengamati pengaruh-pengaruh terhadap diri anak. *Ketiga*, yang bernama *covergentic-theorie* dimana anak yang dilahirkan seperti sehelai kertas yang sudah ditulisi penuh namun tulisan tersebut suram, oleh sebab itu pendidikan berkewajiban untuk menebalkan tulisan itu.<sup>95</sup>

Menurut Prof. Dr. Konhstam mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan didalam kehidupan anak meliputi segala kekuatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dengan tujuan agar anak bahagia baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk masyarakat serta mendapatkan kepuasan akan ketentraman batinnya. Maksud kepuasan ialah kebahagiaan batinnya.<sup>96</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam tumbuhnya kodrat anak, maksudnya pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak-anak. Agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai suatu keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.<sup>97</sup> dalam kutipan sejarah ilmu *pedagogiek* tujuan pendidikan ialah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat

---

<sup>95</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika: 2009), h. 5-6.

<sup>96</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia*, h. 32.

<sup>97</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia*, h. 15.

memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang kita peroleh dari kodrat alam.<sup>98</sup>

Dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara menanamkan aspek humanisme artinya daya upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tubuh anak. Agar tumbuhnya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.<sup>99</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk memerdekakan manusia baik secara fisik maupun secara mental dan kerohanian. Oleh karena itu maka pendidikan dapat membantu peserta didik untuk merdeka, memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri dan memperoleh kebahagiaan. Peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan ialah mereka yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain<sup>100</sup>

Di dalam pendidikan terdapat sebuah prinsip yang merupakan merupakan asas atau pokok dasar seseorang dalam berfikir dan bertindak, menurut Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan proses pendidikan itu berdasarkan pada lima prinsip utama yang sering disingkat dengan ”panca dharma” yang berisi tentang:

---

<sup>98</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia*, h. 18.

<sup>99</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-19559*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 89.

<sup>100</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara*, h. 84-85.

- 1) Prinsip Kemerdekaan, bertujuan untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga anak tidak merasa terkekang ataupun terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>101</sup>
- 2) Prinsip Kebangsaan, mengandung rasa satu, suka dan duka, kebahagiaan lahir dan batin sehingga bertujuan agar anak dapat hidup berintraksi dengan masyarakat luas.<sup>102</sup>
- 3) Prinsip Kebudayaan, bertujuan untuk membimbing anak agar tetap menghargai dan mengembangkan kebudayaan bangsa sendiri.
- 4) Prinsip Kemanusiaan, bertujuan untuk mengembangkan sifat luhur manusia, saling gotog royong, saling mengasihi dan saling membimbing agar menjadi pribadi yang baik. Dalam pendidikan dan pembelajaran mengutamakan kepentingan bersama sehingga tidak akan menimbulkan kesenjangan sosial.<sup>103</sup>
- 5) Prinsip Kodrat Alam, bertujuan untuk melatih anak untuk tidak melalaikan kewajibannya baik kepada tuhan, lingkungan maupun diri sendiri. Kodrat alam yang ada didalam diri seorang anak merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah SWT yang dapat bersatu dan mengalami kemajuan.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa, 2011), h. 35.

<sup>102</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup*, h. 38.

<sup>103</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup*, h. 37.

<sup>104</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa, 2011), h. 36.

### c. Strategi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dikutip dari buku Suparto Raharjo, Ki Hajar dewantara menggunakan metode pembelajaran yang disebut dengan sistem Among, dimana sistem among merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjaga membina, dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang.<sup>105</sup> *Sistem among* terbagi menjadi 3 bagian yaitu: *Momong* artinya merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta membiasakan hal baik dengan harapan menjadi individu yang baik juga, *Among* artinya memberi contoh yang baik tanpa mengambil hak anak dalam bertumbuh dan berkembang sesuai kodratnya, dan *Ngemong* artinya proses untuk mengamati agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab, disiplin serta sesuai dengan kodratnya.

Tujuan dari sistem among adalah untuk mengembangkan anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas dan berketerampilan serta sehat jasmani dan rohaninya guna menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa anak harus tumbuh menurut kodrat (*natuur lijke groei*). Sistem among menggunakan alat pembelajaran berupa permainan agar sifat kodrati anak tersalurkan serta melatih ketajaman panca indranya. Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa nilai edukatif yang terkandung di dalam

---

<sup>105</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-19559*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 72.

permainan dapat diterima oleh anak tanpa paksaan ataupun perintah, melainkan atas kesenangan dan keinginan anak itu sendiri.<sup>106</sup>

Ki Hajar Dewantara menjelaskan metode pembelajaran dengan menggunakan “peralatan”, dimana dalam mendidik anak diperlukan cara-cara sebagai berikut: memberi contoh (*voorbeelt*), pembiasaan (*gewoontevorming*), pengajaran (*walang-wuruk*), perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*), laku (*zelfbeheerching*), serta pengalaman lahir dan batin (*ngelakoni, ngerasa, beleving*). Semua metode tersebut dapat dilaksanakan oleh para pendidik, sesuai dengan keadaan dan usia anak.<sup>107</sup>

#### **4. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang multikultural**

##### **a. Pengertian Multikultural Ki Hajar Dewantara**

Kata “kultur” berasal dari bahasa latin *colere*, yang artinya: upaya untuk memperbaiki segala dasar-dasar kebatinan (bakat), segala kekuasaan atau kepandaian, dan segala kekuatan yang ada dalam kehidupan manusia, dan selanjutnya memperbaiki hingga tercipta suasana yang harmonis (patut, runtut, laras) dan sempurna, matang atau masak. Pengajaran adalah suatu pekerjaan kultural dimana menurut ilmu pengetahuan, maksud usaha kultural itu ada tiga macam, yaitu: pertama yang berkaitan dengan moral atau kebatinan. Yakni: agama, hidup rakyat didalam negeri (*staatkuding*),

---

<sup>106</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-19559*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 73.

<sup>107</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 28.

aturan prikehidupan (sosial), cara-cara hidup (adat istiadat). Kedua yang berkaitan dengan kemajuan berfikir. yakni: pengajaran, bahasa, kesusastraan, dan pengetahuan lainnya. dan yang ketiga yaitu yang berkaitan dengan kepandaian atau kecakapan manusia, yakni: pekerjaan tangan, bercocok tanam, industri, perdagangan, pelayaran, kesenian dan lain-lain.<sup>108</sup>

Dinamakan “kultur” atau “kebudayaan” yaitu buah dari keadaban manusia, karena adab sifatnya keluhuran budi maka buah dari keluhuran budi itu lalu dinamakan budaya. Kultur atau kebudayaan itu bersifat: tertib, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan lain sebagainya. Sifat-sifat itu terdapat dan terlihat didalam kehidupan manusia-manusia yang sudah beradab. sifatnya kultur itulah yang selalu menjadi tanda dan ukuran tentang rendah tingginya keadaban dari masing-masing bangsa.<sup>109</sup>

Pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan peoses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas, heterogenitas dan humanistik.<sup>110</sup> Tanpa membeda-bedakan anak

---

<sup>108</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika: 2009), h. 35-36.

<sup>109</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967), h. 27-28.

<sup>110</sup> Rohayani Farida, *Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: 2018)

yang satu dengan anak yang lain, baik dari latar belakang keluarga dan lainnya.

#### **b. Pendidikan Taman Kanak-Kanak**

Ki hajar dewantara didalam pemikiran dan juga pandangannya tentang pendidikan yang mempunyai nilai-nilai filosofis mendalam yaitu berdirinya Perguruan Nasional Taman Siswa yang diawali dengan dibukunya sekolah bagi anak-anak kecil dibawah umur 7 tahun, sekolah tersebut diberi nama “Taman Lare” atau “Taman Anak” disamping itu sering juga di sebut dengan “Taman Indria” merupakan taman kanak-kanak pertama yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922, konsep yang di terapkan pada taman indria sama halnya dengan konsep pendidikan dan pengajaran pada taman siswa dimana guru/pamong berasal dari bangsa indonesia sendiri begitupun dengan siswanya yang terdiri dari semua kalangan tanpa membedakan suku, ras, etnis, agama bahasa dan sebagainya.

Konsep pendidikan dan pengajaran pada taman indria sangat mengutamakan budaya bangsa sendiri, sesuai dengan yang dikatakan oleh Ki Hajar “Pendidikan yang berlaku berupa pemeliharaan terhadap diri anak-anak serta latihan tingkah laku yang diperlukan suatu saat untuk hidup dan penghidupannya sebagai usaha kebudayaan.”<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika: 2009), h. 43.

Ki Hajar memiliki konsep sendiri terkait Taman Indria walaupun konsepsi beliau terlahir atas dasar teori Frobel dan Maria Montesori. Pemikiran dari ketiga tokoh tersebut memiliki perbedaan mengenai isi serta ara melaksanakan taman kanak-kanak; Frobel memberikan kebebasan yang di atur secara tertib, Montesori membebaskan anak-anak seakan tak terbatas, sedangkan Ki Hajar dengan semboyannya *Tut Wuri Handayani* artinya memberi kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam anak-anak.<sup>112</sup>

Hal tersebutlah yang terkenal dengan hidup kebudayaan bangsa sebagai sistem “*Among*”; kemerdekaan, kesuka-relaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan suasana, jauh dari perintah dan keterpaksaan. Dalam pemberian pekerjaan kepada anak-anak umumnya anak-anak dibiasakan untuk menggambar, bernyayi, berbaris, bermain tujuannya agar ketertiban lahir dapat mempengaruhi ketertiban batin kanak-kanak. banyak nyanyian juga permainan kanak-kanak yang hingga kini masih terdapat di desa atau kota-kota kecil yang patut dan perlu dijarkan kepada kanak-kanak dengan maksud agar anak-anak tetap bersatu jiwa dengan rakyatnya. Selain itu ada juga yang namanya “*Sari-Swara*” artinya menggabungkan pelajaran lagu, sastra

---

<sup>112</sup> Eka Pamuji Rahayu, S. Sugito. 2018. *Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara di Taman Kanak-Kanak*. JPPM, 5 (1), 21.

dan cerita. Dengan demikian jelaslah bahwa perkembangan jiwa dan raga anak-anak harus disadarkan pada alam serta masyarakatnya.<sup>113</sup>

Taman Indria merupakan dasar pendidikan untuk menyokong tumbuhnya panca-indra anak-anak dibawah umur 7 tahun. Pada periode tersebut belumlah waktunya kanak-kanak belajar dengan fikirannya, oleh karena itu kanak-kanak pada priode tersebut haruslah dituntun dan dialirkan kearah adab kemanusiaan atau dari natur kearah kultur.<sup>114</sup>

Ki Hajar mengatakan bahwa setiap permainan mengandung faktor pendidikan sementara corak-warna didalam “dolan-dolan anak” mempunyai sifat yang khusus dan boleh disebut istimewa. Yang menarik ialah permainan anak yang mengandung sifat kesenian, sesuai dengan tradisi kebangsaan diseluruh indonesia.<sup>115</sup>

Teranglah bahwa di dalam pengajaran Taman anak menggunakan methode yang mengutamakan pembiasaan anak pada ketertiban dengan menghaga tingkah laku dan aturan lahir, methode tersebut adalah ethode wiraga dimana haruslah mengajarkan; permainan dan olahraga dengan nyanyian anak-anak dan tari, nyanyian rakyat, menggambar corak dan warna, merangkai bunga-bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur, (itu semua latihan untuk kesempurnaan panca-indra dihubungkan dengan

---

<sup>113</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 275-277.

<sup>114</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 282.

<sup>115</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama*, h. 296-297.

rasa), dan juga metode “Sari-Swara” yang menghubungkan antara bahasa dan lagu seperti cerita yang berwujud dongeng, atau pelajaran yang mengenal tempat sekeliling anak selaku persediaan pembelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi, dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan kenasionalan).<sup>116</sup>

Pengajaran yang berlaku pada “Taman Indria” atau “Taman Anak” berupa pembiasaan semata-mata yang bersifat “global” dan “spontan” atau “occasional”, yakni berupa teori yang terbagi menurut jenisnya, belum berdasarkan rencana atau waktu tertentu, setiap setiap dari peristiwa yang dilakukan oleh anak yang berhubungan dengan tingkah laku dan menarik perhatian mereka, maka saat itulah si-pamong melakukan koreksi. Isi pengajaran budi pekerti bagi anak-anak kecil itu cukuplah si-pamong hal-hal yang memenuhi syarat seperti: bebas (*sesuai dengan kodrat hidupnya anak*) dan tidak menyalahi adat tertib dan damai demi kepentingan sendiri dan kepentingan anak lain.<sup>117</sup>

### c. Strategi pembelajaran multikultural Ki Hajar Dewantara

Konsepsi Ki Hajar yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang

---

<sup>116</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama* h. 80-81.

<sup>117</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 487-488.

mengelilinginya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju kearah adab kemanusiaan.<sup>118</sup>

Adab kemanusiaan mengandung arti keharusan dan kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluruhan budi pekerti bagi dirinya serta masyarakat yang berada dalam satu lingkara alam dan zaman. Kebudayaan bangsa yang bercorak khusus berdasar atas adab kemanusiaan sedunia sehingga dapat mewujudkan alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan yang saling berhubungan.<sup>119</sup>

Dalam menjalankan pengajarannya Ki Hajar menggunakan strategi dan juga cara yang disebut dengan Sistem Trisentra atau Tiga Pusat Pendidikan dima menurut Ki Hajar dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting yaitu; alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.

Alam Keluarga, adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting karena keluarga dapat mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti yang dapat berhubungan dengan pendidikan sosial anak seperti halnya; tolong-menolong, ketertiban, kedamaian, kebersihan dan sebagainya.

---

<sup>118</sup> Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015.

<sup>119</sup> Ida Nurjanah, *Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Al-Ikhtibar, Vol. 5, No. 1, 2018.

Alam Perguruan, adalah pusat pendidikan istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran dan ilmu pengetahuan.

Alam Pergerakan Pemuda, dimana pergerakan pemuda itu menyokong besar untuk pendidikan baik untuk menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti.<sup>120</sup>

Adapun semboyan yang dikemukakan oleh Ki Hajar yang berbunyi “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” yang berarti bahwa di depan memberi keteladanan, menurut Ki Hajar seorang pemimpin haruslah memiliki karakter pribadi yang baik. “*Ing Madya Mangun Karsa*” yang berarti bahwa pemimpin harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah pengikutnya sebagai pemberi semangat dan juga fasilitator agar dapat mencapai kinerja yang baik. “*Tut Wuri Handayani*” berarti bahwa dari belakang memberikan dorongan.<sup>121</sup>

## **B. Analisis Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini dan Penerapannya.**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

---

<sup>120</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 70-74.

<sup>121</sup> Syaiful Hermawan, *Ki Hajar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), H. 160-163.

memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntunan terhadap kodrat yang dimiliki anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sumber tuntunan yang dimaksudkan dapat berupa nilai kebudayaan, kebiasaan, adab dan lain sebagainya.

Pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara ialah pancadharma (lima asas) konsepsi pendidikannya berdasar dan bersumberkan pada prinsip budaya sendiri, sebagaimana di dalam asas pancadharma yang berisikan kebangsaan dan kebudayaan. Ki Hajar memisahkan konsep pendidikannya dengan nilai-nilai keagamaan yang inti ajarannya adalah tauhid dan keimanan, Ki Hajar ingin menampung dan menghargai semua rakyat yang ingin belajar untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran tidak melihat suku, ras dan agama.<sup>122</sup>

Ki Hajar Dewantara memandang Pendidikan anak usia dini terdapat 3 komponen utama yaitu Pengertian pendidikan anak usia dini, Tujuan pendidikan anak usia dini dan Metode pendidikan anak usia dini. **Pertama**, Pendidikan anak usia dini adalah tuntunan terhadap hidup anak agar tumbuh sesuai kodratnya. Pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah berdasarkan dengan alam kodratnya anak-anak yang dapat memberikan manfaat bagi tumbuh dan kembangnya anak.

**Kedua**, Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menuntun segala bentuk tumbuh kembangnya kodratnya anak, sebagai upaya

---

<sup>122</sup> Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015.

dalam budi pekerti, pikiran, tubuh anak dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk memerdekakan manusia baik secara fisik maupun batin, sehingga tercapainya kesempurnaan hidup anak.

**Ketiga**, strategi Pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara menggunakan Sistem Among yang berarti suatu sistem pembelajaran yang menggunakan dasar kasih sayang, membina, merawat, dengan penuh keikhlasan. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, cerdas, trampil, sehat jasmani dan rohaninya. Dalam melaksanakan strategi tersebut Ki Hajar menggunakan macam-macam peralatan untuk anak bermain yang memiliki nilai keteladanan, nasehat, pembiasaan diri, pengalaman dan pembelajaran.

Didalam pendidikan multikultural, Ki Hajar Dewantara juga mempunyai tiga komponen utama dimana Ki Hajar mengemukakan pemikirannya pada; Pengertian pendidikan multikultural, pendidikan taman kanak-kanak dan strategi pembelajaran multikultural. **Pertama**, pendidikan multikultural berarti suatu upaya untuk memperbaiki segala dasar-dasar kebatinan (bakat), segala kekuasaan atau kepandaian, dan segala kekuatan yang ada dalam kehidupan manusia, dimana melalui pembelajaran multikultural keunikan manusia dengan perbedaan agama, keyakinan, ras, etnis, kondisi jasmani ataupun sistem ekonomi dapat saling menghargai.

**Kedua**, pendidikan taman kanak-kanak merupakan pemikiran Ki Hajar atas dasar bahwa ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokau maupun budaya luar terbukti dengan adanya campuran pemikiran antara Frobel, Montesori dan juga Ki Hajar. Disisi lain dapat pula dilihat proses Ki Hajar memelihara kebudayaan bangsa lalu membawanya kearah kemajuan, ketiga tokoh tersebut mempunyai semboyan masing-masing di dalam pendidikan dan pengajarannya namun tujuannya tetap sama yaitu mengarah pada kebebasan diri anak dimana anak belajar dari permainan yang ada di sekitarnya dan anak tumbuh berkembang sesuai kodratnya.

Pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini bercorak pada konsep pendidikan yang berdasarkan dan bersumber dari budaya sendiri yang terdiri dari beragam kelompok, ras, suku, etnis, agama, bahasa, gender, dan lain-lain. Termasuk didalamnya lima asas (*Panca Dharma*) berikut: asas Kemerdekaan, asas Kodrat Alam, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan, dan asas Kemanusiaan. Artinya memberi kebebasan kepada anak-anak namun terbatas sesuai dengan tuntutan kodrat alam yang hak dan nyata menuju kearah kebudayaan untuk menyelamatkan, membahagiakan diri dan masyarakat perlulah kebangsaan tetapi janganlah sesekali bertentangan dengan kemanusiaan.

Dari penjabaran diatas maka peneliti dapat memberikan pendapat tentang pendidikan multikultural anak usia dini, Menurut Ki Hajar Dewantara bercorak Nasionalistik, Sekular dan Universal. Nasionalistik

artinya pendidikannya bersumber pada prinsip budaya sendiri yang beraneka ragam seperti suku, ras, kelompok, bahasa, agama, dsb. Ki Hajar dalam pendidikannya berdasar pada *Panca dharma* yaitu: Asas Kemerdekaan, Asas Kebangsaan, Asas Kemanusiaan, Asas Kebudayaan dan Asas Kodrat Alam. Sekular artinya tidak memihak pada golongan pendidikan yang tidak bersumber dari satu agama. Dan Universal artinya merangkul semua unsur baik itu agama, keyakinan, golongan, kelompok, suku, ras, dsb.

Pada tabel berikut akan menjelaskan implikasi dari pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara.

**Tabel 4.1 Implikasi Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara**

<b>No</b>	<b>Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini</b>	<b>Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini</b>	<b>Capaian Perkembangan Anak Usia Dini (sosial Emosional)</b>	<b>Implikasi</b>
1.	Pendidikan merupakan tuntunan yang ada dalam tumbuhnya anak sesuai kodrat atau potensi yang dimiliki untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan	pendidikan multikultural merupakan upaya yang dilakukan dalam proses mengembangkan dan mengarahkan sikap anak tanpa membedakan anak satu dengan anak lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, tolong menolong, simpati dan empati.</li> <li>2. Menanamkan rasa saling percaya dan saling menghormati</li> <li>3. Menjunjung sikap saling terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain.</li> </ol>	Implikasi Pendidikan multikultural menurut konsep Ki Hajar bahwa Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan untuk membantu tumbuh kembangnya anak sesuai dengan potensi ataupun kodratnya. yang bersumberkan pada budaya anak itu sendiri sehingga mampu mengarahkan sikap anak tanpa membedakan anak satu dengan anak lain

				agar tercapainya anak yang memiliki sikap toleransi, simpati, empati, saling menghargai, saling percaya, saling menghormati, saling terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain.
--	--	--	--	--

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian yang sudah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu upaya pendidikan dalam bentuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan potensi atau kodrat yang dimiliki oleh anak itu sendiri dan bersumberkan pada latar belakang budaya anak itu sendiri agar tidak adanya perbedaan antara anak satu dengan anak lain. Ki Hajar menginginkan siswanya (anak) mencapai semua hal sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak artinya bukan paksaan agar anak memperoleh kemerdekaan lahir dan batin, serta mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

**Ketiga,** Strategi pembelajaran multikultural Ki Hajar memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya anak sebagai salah satu kekuatan dalam membentuk pendidikan multikultural. Konsep pendidikan Ki Hajar terdiri dari Trisentra atau tiga sistem pendidikan yaitu keluarga, perguruan dan pemuda. Dimana Ki Hajar berpendapat bahwa trisentra ini merupakan jalan pintas dalam mewujudkan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan multikultural.

Sesuai dengan sistem pendidikan Ki Hajar yang menyatakan bahwa Pendidikan multikultural tidak hanya mampu diterapkan ataupun diimplementasikan pada sekolah saja tetapi dapat juga di terapkan didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan anak, Didalam keluarga dapat menginternalisasikan nilai-nilai sosial dimana pendidikan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua kepada anaknya dapat tumbuh dan berkembang memperoleh kebahagiaan sesuai dengan tuntunan kodratnya didalam lingkungan masyarakat.

Berikut merupakan tabel Implementasi ataupun Penerapan pendidikan multikultural ki hajar dewantara dengan sistem pendidikan trisentra ataupun tiga pusat pendidikan:

**Tabel 4. 2**  
**Implementasi Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara**

No	Pendidikan	Pelajaran	Metode	Capaian Implementasi
1	Rumah	Orang tua, anggota keluarga mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami perbedaan dan pentingnya kesamaan hak semua orang, menanamkan nilai-nilai sosial dan nilai kemanusiaan, saling tolong-menolong, berbagi, dan lain-lain.	Melalui pemberian contoh dan keteladanan, pendampingan dan pembimbingan, dan dialektika bersama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak akan menjadi pribadi yang mudah bergaul</li> <li>2. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang humanis</li> <li>3. Anak akan menunjukkan sikap toleran dan kooperatif.</li> </ol>
2	Sekolah	Sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural secara sistematis dan terkontrol, serta penyediaan pendidik yang profesional.	Melalui berbagai kebijakan baik dari aturan, strategi, pendekatan yang senantiasa bermakna nilai-nilai multikultural	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak akan mempunyai kesadaran diri atas konsep keadilan</li> <li>2. Anak akan mampu patuh terhadap aturan dan mengontrol diri</li> <li>3. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki motivasi tinggi</li> </ol>

				4. Anak akan mampu melakukan <i>problem solving</i>
3	Lingkungan/ Masyarakat/ Pemuda	Melakukan penyadaran diri melalui kehidupan nyata	Melalui keterlibatan anak dalam kegiatan kemasyarakatan	1.anak akan memahami makna hidup rukun, damai, aman dan tentram 2.terwujudnya kehidupan <i>civil society</i> yang nyata 3.menumbuhkan sifat empati dan selalu keterampilan sosial.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara dapat membentuk kemampuan anak untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat, serta anak mampu melihat, mengenal, mengetahui keberagaman yang ada tanpa membedakan satu sama lain sehingga dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini adalah Pendidikan yang bersifat menuntun tumbuh kembangnya kodrat anak, agar anak dapat menjadi manusia yang merdeka dan bahagia dengan mendapatkan seluruh haknya. Dalam mencapai hal tersebut maka Ki Hajar Dewantara mengutamakan latar belakang budaya peserta didiknya, menciptakan suasana belajar melalui permainan, menggunakan metode pembelajaran *Sistem Among*. Tak hanya itu saja, Ki Hajar Dewantara juga melibatkan tiga konsep pendidikan yang amat berpengaruh dalam berhasilnya pendidikan multikulturalnya yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Tujuannya agar anak mampu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

#### **B. Saran**

Mengkaji tentang Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia dini merupakan suatu hal yang sangat menantang bagi peneliti, Ki Hajar yang dikenal sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang juga merupakan tokoh kebudayaan dalam sistem

kependidikannya yang dapat di terapkan sejak anak usia dini belum banyak terpublikasikan.

Ki Hajar Dewantara yang berkata bahwa pendidikan anak sifatnya menuntun kodrat yang dimiliki menggunakan sistem among, melalui strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan peserta didik, memperkuat konsep pendidikan melalui tri pusat pendidikan yang mendukung, sehingga anak akan menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin.

Dengan demikian maka Pendidikan multikultural menurut ki hajar dewantara pada anak usia dini memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama untuk anak, untuk itu haruslah orang tua dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan dengan cara-cara pembelajaran sesuai dengan kodratnya anak.

2. Bagi Pendidik

Pendidik haruslah memahami pendidikan anak usia dini dari setiap latar belakang budaya yang dimiliki oleh anak sebagai peserta didik agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan aspek perkembangannya.

3. Bagi Lembaga PAUD

Untuk dapat menerapkan pendidikan multikultural pada anak usia dini.

#### 4. Bagi Pembaca

Pembaca haruslah sering-sering mencari tahu informasi mengenai pendidikan multikultural anak usia dini untuk menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia
- Al Hakim, Suparlan dan Sri Untari. 2018. *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media
- Arman Man Arfa, *Pendidikan Paud Berbasis Multikultural*, Fakultas Uswah IAIN Ambon, Oktober 2018, Vol 11, No. 02.
- Agus Nggermanto. 2002. *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa
- Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Ardi Wiyani Novan. 2016. *Perkembangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Atun,Sutri. 2018. *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu: CV. Ziegie Utama
- Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Grasindo
- Dewantara, Ki Hajar. 1997. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewantara, Ki Hajar. 1967. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Medeka*. Yogyakarta: Leutika
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Eka Pamuji Rahayu, S. Sugito. 2018. *Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara di Taman Kanak-Kanak*. JPPM, 5 (1), 21.

- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu).
- Hermawan, Syaiful. 2020. *Ki Hadjar Dewantara putra keraton pahlawan bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang : CV.LiterasiNusantara Abadi
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT Rosdakarya
- Iriana, fristianana. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama ilmu
- Ismail, Faisal. 2017. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Priode Klasik*. Yogyakarta: IRCiSod
- Itads. 2008. *Cerita Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wancana
- Ida Nurjanah, *Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Al-Ikhtibar, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Khoiriah, N. (2019). *Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya Degan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Lidya Agustin, (Kepala Sekolah PAUD Hang Tuah Kota Bengkulu), Wawancara pada 11 September 2020
- Mukodi, *Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hajar Dewantara*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 4, No. 1, Juni 2012
- Mutofin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015
- Mansur. 2011. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Magta, Mutiara. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 Edisi 2, November 2013
- Mariana, E. (2018). *Konsep Mutiple Intelligences Hoard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).

- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Puspita, Widya Ayu. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah VISIP2TK PAUDNI, Vol. 8, No. 2, Desember 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>), diakses 12 Oktober 2020
- Rahadjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rohimin, *Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Qur'an Jejak dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam*, Nuansa, Vol. IX, No. 2, Desember 2018
- Rohimin, *Pendidikan Spiritual Pada Anak Usia Dini Upaya Penggalan Generasi Edukatif Al-Qur'an dalam Pembinaan Rasa Keagamaan Pada Anak*, Nuansa, Vol. X, No. 2, Desember 2017
- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Ilmu Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman. 2015, *Redefinisi Teori Among Ki Hajar Dewantara*, (<https://www.kompasiana.com/rusman245/5500f04ca333114e75512706/definisi-teori-among-ki-hajar-dewantara#>), diakses 12 Oktober 2020
- Rohayati, Farida. *Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, 2018, UIN Sunan Kalijaga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2014. *Teori Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universal Kebangsaan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI)
- Suryana, Rusdiana dan Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengantar jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Siradj, Said Aqil. 2015. *Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugandi, Nani M dan Syamsu Yusuf. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sujaweti Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta:Pustaka Baru Pers
- Teguh Heriawan, 2015, *Jejak Ki Hajar Dewantara Lihatlah Anak Sebagai Mawar* (<https://www.kompasiana.com/www.teguhheriawan/552aba57f17e61ac37d623ac/jejak-ki-hajar-dewantara-lihatlah-anak-sebagai-mawar>), diakses 12 Oktober 2020
- Ulfah, Suyadi dan Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2010
- Yusuf Syamsul. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cutural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor